

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit. Tahap lanjutan dari HIV yaitu *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Untuk menuju tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama jika tidak diobati (WHO, 2021). HIV/AIDS sampai saat ini masih menjadi suatu permasalahan kesehatan tingkat global. Pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang di dunia hidup dengan HIV (Iftikhar *et al.*, 2021). Kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung fluktuatif, tetapi kasusnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Data kasus HIV sampai dengan Maret 2021 di Indonesia tercatat sebanyak 427.201 orang dan kasus AIDS sebanyak 131.417 orang (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2019 Jawa Barat menempati urutan ketiga dengan jumlah penemuan kasus HIV terbanyak. Pada tahun 2021 jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Jawa Barat sebanyak 64.635 orang (Dinkes Jabar, 2022). Kota Tasikmalaya merupakan salah satu Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus HIV yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rata-rata kenaikan kasus HIV setiap tahunnya sebesar 17,8% dari tahun 2012 sampai dengan 2021 dengan jumlah kumulatif sampai dengan 2021 sebanyak 902 kasus dengan kasus kematian sebanyak 209 orang (KPA Kota Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan data *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) kasus penularan HIV/AIDS tertinggi yaitu penularan melalui hubungan seksual (Iftikhar *et al.*, 2021). Di Indonesia kelompok homoseksual menempati urutan kedua untuk persentase kasus HIV positif, sebanyak 12,9% dengan populasi kunci Lelaki Seks Lelaki (LSL) (8,75%) dan waria (4,15%) (Kemenkes RI, 2020). Di Kota Tasikmalaya sendiri kelompok homoseksual menyumbang 40% kasus dari jumlah kumulatif kasus sebesar 902 hingga tahun 2021 (KPA Kota Tasikmalaya, 2022).

Dalam menekan penularan HIV/AIDS di Indonesia, pemerintah bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sektor swasta melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS kepada kelompok berisiko dengan memberikan pendidikan kesehatan yang menekankan pada pentingnya *safe sex*, memberikan informasi tentang HIV/AIDS serta dukungan pada ODHA, pelaksanaan skrining HIV/AIDS dan penyediaan kondom dan pelicin. Namun nyatanya masih terdapat waria Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tidak melakukan *safe sex* dan menyebabkan kejadian HIV/AIDS meningkat (PKBI Kota Tasikmalaya, 2022).

Waria termasuk kelompok berisiko tertular HIV/AIDS, terutama waria yang bekerja sebagai pekerja seks (KPA Kota Tasikmalaya, 2022). Menurut Firmansyah, *et al.*, (2018), kelompok waria PSK memiliki perilaku berisiko tertular HIV/AIDS, karena sebanyak 87% waria melakukan hubungan seksual melalui anal dan 85% diantaranya melakukan hubungan seksual melalui anal juga melakukan oral seks. Waria PSK dapat menjadi

sumber penularan HIV/AIDS serta dapat tertular oleh pelanggan yang terinfeksi HIV/AIDS (Syiddatul, 2019). Sehingga waria PSK dapat menjadi mata rantai sumber penularan yang paling produktif.

Tingginya faktor risiko pada kelompok waria PKS dipengaruhi oleh minimnya perilaku pencegahan seks berisiko seperti penggunaan kondom, pelicin dan melakukan tes HIV/AIDS secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf, Suryoputro and Shaluhiyah (2018) bahwa waria positif HIV disebabkan oleh perilaku bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom dan pelicin. Penelitian yang dilakukan oleh Sidjabat *et al.* (2017) juga menyebutkan sebanyak 63% informan melakukan hubungan seksual berisiko.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi), faktor *enabling* (ketersediaan fasilitas dan sumber informasi), dan faktor *reinforcing* (sikap dan perilaku petugas kesehatan) yang dapat mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku seseorang. Menurut penelitian Maskuniawan; Azinar (2018), faktor yang berhubungan dengan praktik pencegahan HIV/AIDS pada waria PSK yaitu usia, sikap, dukungan teman, sarana prasarana, serta dukungan tenaga kesehatan. Sedangkan menurut Syiddatu (2019), tuntutan ekonomi yang tinggi menjadi faktor yang mempengaruhi waria PSK tidak patuh dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada penjangkau komunitas waria, diketahui informasi bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat 210 orang waria. Mata pencaharian waria tersebut sangat beragam yaitu mengamen, pegawai salon, perias pengantin hingga Pekerja Seks Komersial (PSK). Rentang usia waria PSK di Kota Tasikmalaya yaitu 21-40 tahun dengan pendidikan terakhir SD-SMA. Semua waria PSK masuk ke dalam kelompok intervensi yang menjadi sasaran KIE pencegahan HIV/AIDS oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) selaku penanggung jawab kelompok berisiko HIV/AIDS.

Dari survei awal tersebut diketahui bahwa waria PSK di Kota Tasikmalaya mengetahui fungsi serta manfaat penggunaan kondom dan pelicin sebagai upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV, mereka mengetahui dampak dari perilaku seksual berisiko karena mendapatkan informasi seputar HIV/AIDS dari PKBI. Setiap bulannya waria PSK diberikan kondom dan pelicin sebagai upaya menekan penularan HIV/AIDS, tetapi selama pandemi Covid-19 pendistribusiannya terhambat, sehingga mereka harus menyediakannya sendiri. Walaupun sudah diberikan kondom dan pelicin secara gratis, masih terdapat waria PSK yang melakukan seks berisiko baik dengan pasangannya maupun pelanggan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan waria untuk bernegosiasi dengan pelanggan terkait penggunaan kondom dan pelicin, sikap waria yang kurang terbuka dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat penggunaan kondom, rasa

kurang nyaman menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual, faktor ekonomi, serta keyakinan waria PSK bahwa HIV/AIDS dapat disembuhkan dengan vitamin atau antibiotik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Praktik Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Kelompok Waria Pekerja Seks di Kota Tasikmalaya tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran praktik pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelompok waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran praktik pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelompok Waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sikap waria PSK di Kota Tasikmalaya tentang HIV/AIDS.
- b. Menggambarkan akses layanan pencegahan penularan HIV/AIDS bagi waria PSK berupa tes HIV/AIDS, kemudahan mendapatkan kondom dan pelicin atau lubrikan.

- c. Menggambarkan dukungan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.
- d. Mendeskripsikan praktik penggunaan kondom, penggunaan pelicin atau lubrikan, dan tes HIV/AIDS pada waria PSK di Kota Tasikmalaya dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu praktik pencegahan HIV/AIDS pada kelompok waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya tahun 2022.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti yaitu lingkup ilmu kesehatan masyarakat peminatan promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya tahun 2022.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan September 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan dapat mengembangkan kepribadian dalam berpikir logis, terstruktur serta sistematis antara teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan penempatannya di lapangan.

2. Bagi KPA Kota Tasikmalaya dan PKBI Kota Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan KPA dalam perencanaan program pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelompok Waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak Dinas Kesehatan sebagai acuan pencatatan data, pertimbangan, peningkatan dan perencanaan program pencegahan HIV/AIDS, sehingga dapat menekan angka kesakitan dan kematian akibat HIV/AIDS.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah referensi penelitian khususnya tentang praktik pencegahan penularan HIV/AIDS pada waria pekerja seks di Kota Tasikmalaya.